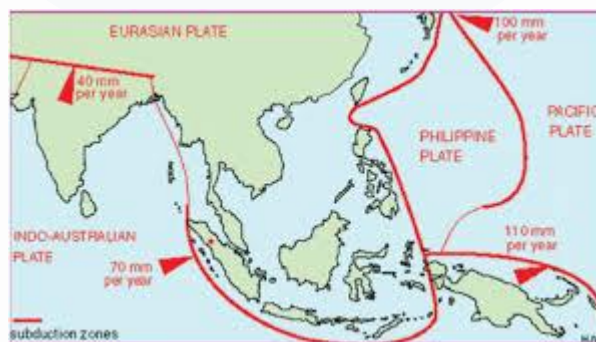


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua benua, yakni benua Asia dan Australia, serta di antara dua samudra, Pasifik dan Hindia. Indonesia juga terletak pada zona tiga lempeng, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Adanya interaksi antar lempeng ini mengakibatkan tingginya aktivitas seismik serta vulkanik di wilayah Indonesia. Zona pertemuan antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia membentang di sepanjang lepas pantai barat Sumatra, selatan Jawa, hingga Nusa Tenggara. Sementara Lempeng Pasifik bertemu dengan Lempeng Eurasia di bagian utara Papua dan Halmahera. Selain itu, pertemuan dengan Lempeng Laut Filipina terjadi di sekitar perairan Maluku.

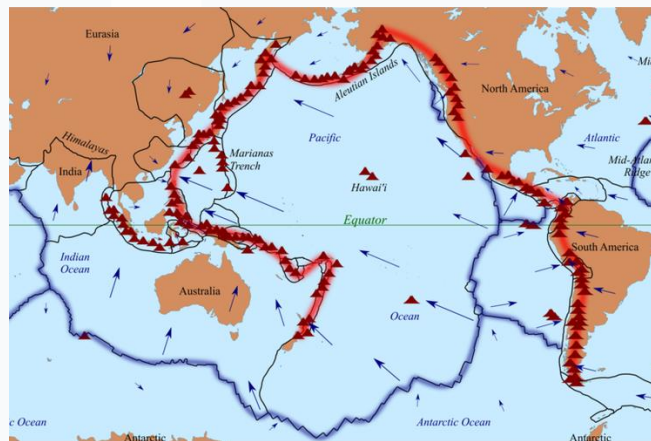


Gambar 1.1 Peta Tektonik Indonesia

Sumber: (Harris, 2021)

Aktivitas tektonik di zona-zona ini menyebabkan terbentuknya deretan gunung api yang tersebar di berbagai wilayah, seperti Sumatra, Jawa, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi bagian utara, Maluku, hingga Papua. Rangkaian gunung api di Indonesia ini merupakan bagian dari deretan gunung api yang lebih luas di sepanjang kawasan Asia-Pasifik yang dikenal dengan sebutan *Ring of Fire*. *Ring of Fire* sendiri membentang dari benua Amerika hingga Asia. Wilayah yang berada di sekitar pertemuan lempeng serta jalur gunung api ini sering disebut sebagai zona aktif.

Pada zona aktif ini, terdapat banyak patahan aktif yang berpotensi memicu gempa bumi. Berdasarkan data geologi, sekitar 90 persen gempa bumi di dunia terjadi di sepanjang jalur Cincin Api Pasifik (Abbany, 2021), termasuk gempa bumi yang sangat dahsyat. Beberapa daerah di Indonesia yang termasuk dalam zona ini antara lain bagian barat Pegunungan Bukit Barisan di Sumatra, pesisir selatan Jawa, serta pesisir pantai utara Papua.



Gambar 1.2 Peta Cincin Api Pasifik

Sumber: Sumartiningtyas (2022)

Berdasarkan Teori Lempeng Tektonik, kerak bumi terdiri atas beberapa lempeng besar yang terus bergerak secara relatif satu terhadap yang lain. Di Indonesia, pergerakan ini umumnya bersifat konvergen atau bertumbukan, sehingga menyebabkan terkumpulnya energi potensial akibat regangan dan tegangan yang terjadi di batas lempeng. Seiring waktu, ketika batas lempeng tidak lagi mampu menahan tekanan yang terus meningkat, terjadi pelepasan energi secara tiba-tiba yang disertai dengan pergeseran atau dislokasi pada lempeng tersebut. Proses ini menghasilkan getaran atau guncangan pada permukaan bumi yang dikenal sebagai gempa bumi tektonik. Gempa yang terjadi di zona konvergensi ini sering kali memiliki magnitudo yang tinggi dan berpotensi memicu bencana lanjutan, seperti tsunami, terutama jika pusat gempa berada di bawah laut.

Laporan *World Risk Report* (WRR) 2023 yang dikeluarkan oleh Institute for Internasional Law of peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-University Bochum bersama Bündnis Entwicklung Hilft menyebutkan bahwa Indonesia

berada di posisi kedua sebagai negara yang paling berisiko terkena bencana di dunia dengan skor *World Risk Indeks* (WRI) sebesar 43,50 dari 100 poin. Konsep perhitungan WRI yaitu dengan menghitung rata-rata dua aspek geometrik yaitu keterpaparan dan kerentanan. Aspek keterpaparan dilihat dari sejauh mana masyarakat terdampak oleh bencana alam seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, tsunami, dan kenaikan permukaan laut. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di zona *Ring of Fire* dan di antara empat lempeng tektonik aktif, memiliki tingkat keterpaparan yang sangat tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Sementara, aspek kerentanan dibagi menjadi tiga hal, yaitu: 1). Karakteristik struktural dan kondisi masyarakat yang terdampak, mencakup infrastruktur, kualitas perumahan, akses terhadap layanan kesehatan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat, 2). Respons masyarakat ketika menghadapi dampak negatif bencana alam, yakni sejauh mana kesiapan individu dan komunitas dalam menanggapi bencana, dan 3). Strategi jangka panjang untuk masa depan, yaitu berkaitan dengan kebijakan mitigasi bencana yang diterapkan oleh pemerintah dan para *stakeholder*. Jadi, jika mengacu pada laporan WRR tersebut, Indonesia sebagai negara kedua yang rentan terhadap bencana alam bukan hanya berdasarkan letak geologisnya saja, namun juga dari aspek kerentanannya yaitu kesiapan infrastruktur, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam beberapa waktu terakhir, isu mengenai bencana alam, khususnya potensi terjadinya gempa *megathrust*, menjadi topik yang ramai diperbincangkan di berbagai media dan kalangan masyarakat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah mengeluarkan peringatan bahwa kemungkinan terjadinya gempa *megathrust* di Indonesia hanya tinggal menunggu waktu. Dua zona yang menjadi perhatian utama para ahli adalah *megathrust* Selat Sunda dan *megathrust* Mentawai-Siberut. Meskipun demikian, BMKG menegaskan bahwa hingga saat ini belum ada teknologi atau metode ilmiah yang mampu memprediksi secara pasti kapan gempa tersebut akan terjadi.

Perkiraan BMKG mengenai potensi gempa ini didasarkan pada fenomena yang dikenal dengan istilah *seismic gap*, yaitu kondisi di mana suatu zona tektonik tidak

mengalami gempa dalam kurun waktu yang sangat panjang. Kedua zona tersebut tidak mengalami gempa selama lebih dari dua abad. Hal ini berarti di zona tersebut terdapat akumulasi energi besar yang tertahan, yang suatu saat dapat dilepaskan dalam bentuk gempa bumi berkekuatan besar. Gempa *Megathrust* sendiri merupakan jenis gempa bumi yang terjadi di zona subduksi, yaitu wilayah tempat bertemunya dua lempeng tektonik besar, dalam hal ini lempeng Indo-Australia yang menunjam ke bawah lempeng Eurasia. Proses tumbukan antara kedua lempeng ini berpotensi menghasilkan gempa berkekuatan besar yang tidak hanya mengguncang daratan, tetapi juga dapat memicu tsunami besar. Berdasarkan analisis BMKG, Pulau Jawa bagian selatan disebut sebagai wilayah yang paling berisiko mengalami gempa *megathrust* dalam skala besar. Para ahli memperkirakan bahwa jika gempa terjadi, kekuatannya bisa mencapai 9,1 magnitudo. Gempa dengan kekuatan sebesar itu sangat berpotensi memicu tsunami yang dapat menerjang wilayah pesisir dan membawa dampak serius terhadap pemukiman, infrastruktur, serta keselamatan masyarakat yang tinggal di daerah terdampak.

Provinsi Banten Indonesia memiliki potensi yang cukup besar terhadap berbagai bencana alam, terutama karena letak geografisnya. Banten terletak di beberapa pertemuan lempeng tektonik yang menyebabkan wilayahnya rentan terjadi gempa bumi dan berpotensi tsunami. BMKG mencatat bahwa telah terjadi gempa tektonik sebanyak 1609 kali di Banten pada sepanjang tahun 2023. Gempa tersebut memiliki kekuatan dari 1,2 magnitudo sampai 5,9 magnitudo. Gempa bumi yang banyak terjadi memiliki kekuatan di bawah 3 magnitudo yaitu sebanyak 927 kejadian. Wilayah Pandeglang dan Lebak merupakan pusat gempa bumi yang paling banyak terjadi karena kedua wilayah tersebut berada di zona pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Secara khusus, wilayah pesisir selatan Kabupaten Lebak memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang berbatasan langsung dengan zona *megathrust* di Samudra Hindia, di mana aktivitas tektonik sering kali memicu guncangan kuat yang berpotensi menyebabkan gelombang tsunami. Ancaman ini semakin nyata mengingat tsunami yang dipicu oleh aktivitas seismik bawah laut, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, atau

tanah longsor, dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan dini yang cukup (Junaid & Wibowo, 2024). Salah satu contoh nyata dari bencana yang tidak terdeteksi sebelumnya adalah tsunami yang terjadi di Selat Sunda pada tahun 2018. Tsunami ini muncul secara mendadak dan tidak terpantau oleh sistem peringatan dini yang tersedia pada saat itu. Bencana ini disebabkan oleh runtuhnya lereng Gunung Anak Krakatau, yang menghasilkan gelombang laut besar yang langsung menghantam pesisir tanpa adanya sinyal peringatan. Akibat dari kejadian tersebut, berbagai infrastruktur mengalami kerusakan berat, banyak penduduk kehilangan tempat tinggal dan terpaksa mengungsi, serta jatuhnya banyak korban jiwa (Karima et al., 2024). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tsunami pada 2018 tersebut mengakibatkan lebih dari 430 korban jiwa dan kerusakan infrastruktur (Heriati et al., 2024). Hal serupa juga dikatakan oleh (Igigabel et al. (2024), bahwa dampak dari tsunami tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga sangat destruktif bagi kehidupan manusia, lingkungan permukiman, fasilitas umum, serta keseimbangan ekosistem pesisir yang terdampak oleh gelombang besar tersebut.

Dalam catatan sejarah, beberapa gempa bumi telah terjadi di sekitar zona subduksi di bagian selatan Kabupaten Lebak, Banten dengan kekuatan berkisar antara 3,8 - 6,6 magnitudo. dan hingga saat ini belum pernah menghasilkan gelombang tsunami. Meskipun demikian, hingga saat ini, gempa-gempa tersebut belum pernah memicu terjadinya gelombang tsunami. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kawasan tersebut sepenuhnya aman dari ancaman bencana tsunami di masa mendatang. Potensi risiko bencana tsunami tetap ada, terutama karena wilayah Kabupaten Lebak berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan berada dalam pengaruh aktivitas tektonik di zona *seismic gap* di sekitar Palung Jawa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh BMKG menggunakan simulasi gempa, apabila terjadi gempa berkekuatan 8,7 magnitudo, maka wilayah Lebak Selatan berpotensi mengalami tsunami dengan ketinggian gelombang antara 14 hingga 18 meter. Waktu tempuh gelombang tsunami dari sumber gempa hingga mencapai garis pantai diperkirakan berkisar antara 12 hingga 18 menit, sehingga memberikan rentang waktu yang sangat terbatas bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri.

Selain itu, simulasi tersebut juga menunjukkan bahwa ketinggian *run-up* tsunami atau ketinggian maksimum gelombang setelah mencapai daratan diprediksi akan melebihi 3 meter di atas permukaan laut. Dampaknya tidak hanya terasa di garis pantai, tetapi juga berpotensi menyebabkan genangan air yang menjangkau hingga 1,7 kilometer dari garis pantai dengan area terdampak seluas 1.271,34 hektar (Prihartanto et al., 2023).

Mengingat dampak yang dapat ditimbulkan akibat bencana gempa bumi dan tsunami, maka perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan dampak tersebut. Mitigasi bencana merupakan serangkaian tindakan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko jangka panjang terhadap manusia serta infrastruktur akibat bencana alam. Masalah utama yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi bencana alam adalah rendahnya kinerja manajemen bencana, kurangnya perhatian terhadap mitigasi bencana, serta lemahnya peran pendidikan dalam memperkenalkan dan memberikan pemahaman mengenai mitigasi bencana (Ayuningtyas et al., 2021). Tingginya jumlah korban, baik yang mengalami luka-luka maupun yang meninggal dunia akibat berbagai bencana alam di Indonesia, disebabkan oleh rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Kurangnya pemahaman terhadap prosedur mitigasi yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam tingginya angka korban (Iskandar et al., 2022). Selain itu, Indonesia masih memiliki kemampuan yang lemah dalam menganalisis risiko bencana, kualitas teknologi dan informasi yang masih rendah, serta kurangnya edukasi tentang kesiapsiagaan bencana (Ayuningtyas et al., 2021). Untuk itu, upaya mitigasi perlu terus-menerus dilakukan, mulai dari tingkat nasional, daerah, hingga individu untuk meminimalkan dampak bencana terhadap keluarga, tempat tinggal, komunitas, dan perekonomian. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan perlu secara aktif mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarluaskan informasi terkait potensi bencana. Penerapan mitigasi bencana yang efektif dapat membantu mengurangi kerugian dan penderitaan akibat bencana, sehingga mengurangi kebutuhan akan dana dan sumber daya dalam tahap pemulihan pasca-bencana.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai lembaga yang berperan dalam mengedukasi dan membangun kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan terhadap bencana alam. Lembaga ini berfokus pada edukasi serta penguatan kapasitas masyarakat agar lebih siap dalam menghadapi berbagai ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, GMLS menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi, guna mendorong terciptanya berbagai inovasi dan solusi dalam meningkatkan kesiapan masyarakat setempat dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana alam. Sebagai organisasi nirlaba, GMLS memiliki visi utama yaitu membangun masyarakat di wilayah Lebak Selatan yang tangguh, siap siaga, serta mampu menghadapi berbagai potensi bencana dengan langkah-langkah yang tepat. Dalam upaya merealisasikan visi tersebut, GMLS membutuhkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan. Tidak hanya dari individu dan komunitas lokal, tetapi juga dari berbagai organisasi, lembaga, dan instansi lain yang memiliki kepedulian serta visi yang sejalan dalam bidang mitigasi bencana. Sejauh ini, GMLS telah berhasil menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan 28 pihak yang terdiri dari berbagai organisasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas cakupan program mitigasi, meningkatkan efektivitas edukasi bencana, serta memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana yang mungkin terjadi di wilayah tersebut.

Pada era digital saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hampir setiap individu mengakses media sosial secara rutin. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *We Are Social*, pada awal Januari 2025 terdapat 5,24 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia, yang mencakup 63,9 persen dari total populasi global. Selama 12 bulan terakhir, jumlah pengguna media sosial mengalami peningkatan dengan bertambahnya 206 juta pengguna baru dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini setara dengan kenaikan tahunan sebesar 4,1 persen, dengan rata-rata penambahan 6,5 pengguna baru setiap detiknya. Data terbaru juga

menunjukkan bahwa 94,2 persen dari seluruh pengguna internet di dunia aktif menggunakan media sosial setiap bulan.

Di Indonesia, pada awal tahun 2025, tercatat 212 juta individu yang mengakses internet dari total populasi sebanyak 285 juta penduduk. Ini berarti sebanyak 74,6 persen penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Selain itu, jumlah *user identities* media sosial di Indonesia pada Januari 2025 mencapai 143 juta, atau sekitar 50,2 persen dari total populasi.



Gambar 1.3 Data Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: *We Are Social* (2022)

Media sosial telah menjadi sarana penyebaran informasi yang sangat cepat. Saat ini, orang tidak hanya berperan sebagai konsumen yang menerima dan membaca informasi, tetapi juga dapat berkontribusi sebagai produsen informasi atau konten. Orang yang aktif dalam produksi dan distribusi konten ini dikenal sebagai *content creator*. Menurut Novianti & Hariyanto (2024), *content creator* merupakan individu yang menghasilkan berbagai bentuk komunikasi untuk didistribusikan kepada publik, terutama dalam format digital. Konten yang dihasilkan dapat berupa berbagai format, seperti video, artikel blog, unggahan media sosial, *podcast*, serta bentuk komunikasi digital lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang *content creator* harus merancang ide, melakukan riset, serta merancang konsep yang sesuai dengan identitas dan strategi *branding* yang

diinginkan. Untuk menjalankan pekerjaan ini secara efektif, seorang *content creator* perlu memiliki pemahaman mengenai teknik produksi, cara komunikasi, serta strategi distribusi media. Selain itu, keterampilan dalam menyampaikan informasi dan memberikan hiburan kepada audiens melalui tulisan, lisan, maupun media visual juga menjadi aspek penting dalam pekerjaan ini (Novianti & Harianto, 2024).

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Fitur utama yang ditawarkan oleh platform ini adalah kemudahan dalam berbagi foto dan video. Hal ini menjadikan Instagram sebagai salah satu media sosial yang paling populer dan banyak diminati oleh pengguna di seluruh dunia (Novianti & Hariyanto, 2024b). Berdasarkan data yang dipublikasikan Meta, jumlah pengguna Instagram secara global mencapai 1,74 miliar pada Januari 2025. Sementara itu, menurut laporan Kepios, jumlah pengguna Instagram di Indonesia pada periode yang sama mencapai 91 juta dan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar keempat di dunia.

Sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan, Instagram juga dimanfaatkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam menjalankan aktivitasnya. GMLS menggunakan platform ini sebagai sarana untuk menyebarkan edukasi kepada masyarakat melalui berbagai konten informatif. Selain itu, Instagram juga berfungsi sebagai arsip digital bagi GMLS yang digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan dan program yang telah dilaksanakan dalam bentuk unggahan pada fitur *story*, *feeds*, dan *reels*. Dokumentasi ini tidak hanya berperan sebagai arsip GMLS saja, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban GMLS kepada para mitra yang bekerja sama dalam mendukung program-programnya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengambil pemagangan sebagai *content creator* pada akun Instagram GMLS @gugusmitigasibaksel. Penulis tertarik untuk belajar secara langsung di lapangan tentang bagaimana mengelola akun sosial media *Non-Government Organization* dengan memproduksi konten-

konten berkualitas yang mampu meningkatkan pemahaman audiens tentang mitigasi bencana.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis mengikuti kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai *content creator*, yaitu:

1. Mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari di bangku kuliah mengenai strategi pembuatan konten.
2. Mendapatkan pengalaman sebagai *content creator* serta mengetahui alur kerja sebagai *content creator* yang meliputi tahap perancangan konsep, pengumpulan data, penyusunan ide kreatif.
3. Membantu GMLS dalam meningkatkan *awareness* seputar bencana alam di daerah Lebak Selatan melalui media sosial Instagram.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dilakukan selama 4 bulan yang dimulai pada Februari sampai Mei 2025 dengan total jam kerja sebanyak 640 jam, sesuai dengan ketentuan MBKM. Aktivitas terjun lapangan ke lokasi GMLS yang berada di Villa Hejo Kiara Payung, Kabupaten Lebak, dilakukan dalam 3 *trip*. *Trip* pertama pada 17-26 Februari 2025. *Trip* kedua pada 14-23 April 2025. *Trip* ketiga pada 19-28 Mei 2025.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja magang

A. Proses Administrasi Kampus

1. Mengikuti sosialisasi program MBKM *Humanity Project* yang diselenggarakan oleh fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) melalui Zoom.
2. Memastikan total SKS dan jumlah IPK yang telah ditempuh memenuhi persyaratan untuk mengikuti MBKM *Humanity Project*
3. Memilih KRS “*Humanity Project*” dengan bobot 20 SKS yang terdiri dari *Humanity Project*, *Project Identification and Solving*, *Idea Generation*, *Project Validation*, dan *Monitoring & Evaluation*.

4. Mengisi *google form* untuk registrasi mengikuti *Humanity Project* serta menyiapkan persyaratan yang diperlukan seperti CV, transkrip nilai, *creative proposal*, *motivation letter*, dan penugasan membuat konten terkait mitigasi bencana yang diunggah di Instagram.
5. Melakukan *interview* secara daring via zoom bersama dosen koordinator *Humanity Project*, yaitu Bapak Khairul Syafuddin.
6. Mengikuti sosialisasi pembekalan secara *offline* di Collabo Hub sebelum terjun ke lapangan melaksanakan *Humanity Project* di Bayah, Lebak, Banten.
7. Mengisi formulir registrasi di *website* Merdeka untuk mendapatkan kartu MBKM dan dapat mengisi *daily task*.
8. Melaksanakan praktik kerja magang di GMLS sekaligus *Humanity Project* dengan membuat *project* tugas akhir

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Penulis melakukan praktik kerja magang di GMLS sebagai *content creator* untuk akun Instagram @gugusmitigasibaksel
2. Penulis dibimbing oleh Bapak Anis Faisal Reza, ketua GMLS, yang dalam hal ini berperan sebagai *supervisor* terkait kerja magang yang dilakukan penulis.

C. Proses Penyusunan Laporan Kerja Magang

1. Selama proses penyusunan laporan kerja magang, penulis dibimbing oleh Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si., selaku dosen pembimbing penulis. Bimbingan dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting dan *offline* di kampus.
2. Ketika laporan kerja magang yang sudah disusun dan memenuhi persyaratan, maka selanjutnya menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi untuk lanjut ke tahap berikutnya.
3. Melaksanakan proses sidang magang dari laporan praktik kerja magang yang sudah disetujui.